

Namimah

Oleh: Ust. Ackman Lc. M.Si

Namimah ialah menceritakan pembicaraan yang buruk yang menyakitkan hati baik bagi yang mengatakannya maupun yang mendengarnya dengan tujuan fitnah atau pertengkaran. Baik berupa perkataan ataupun tindakan, baik yang tercela ataupun tidak. Misalnya seseorang mengatakan, "Si anu mengatakan bahwa kamu begini begitu."

Ada namimah yang menyebabkan keburukan dan fitnah, tapi ada namimah yang dibolehkan misalnya seperti membicarakan seseorang kafir yang menjadi mata-mata untuk negara lain, atau golongan lain yang dasarnya ingin merusak kaum muslim dsb.

Dosa Bagi Namimah

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مِّنَّا لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

"Yang banyak mencela, yang kesana kemari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa." (QS. Al-Qalam: 11-12)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Celaka bagi setiap pengumpat dan pencela." (QS. Al-Humazah: 1)

Kiat Mencegah Namimah

Imam Nawawi mengutarakan bahwa seseorang yang berbuat namimah dan berkata misalnya, "Si anu mengatakan bahwa kau atau si anu berbuat demikian dan seperti contoh lainnya. Terdapat enam kiat untuk menghadapinya yaitu:

1. Jangan mempercayainya karena orang yang berbuat namimah itu fasik
2. Cegah dan nasehatilah ia dan katakan bahwa perbuatannya itu keji dan buruk
3. Katakan padanya anda membenci perbuatan itu karena Allah semata dan barangsiapa membenci apa yang dibenci oleh Allah maka iapun harus membencinya.
4. Jangan berprasangka buruk kepada saudaranya yang dijadikan sasaran oleh yang berbuat namimah
5. Jangan terpengaruh oleh perkataan si pembawa namimah dengan mengorek keterangan untuk membuktikan kebenarannya.
6. Jangan sampai ucapan si namam (yang berbuat namimah) di ceritakan lagi kepada yang lainnya seperti ucapan, "orang itu menceritakan bahwa si anu mengatakan....." karena sama saja perbuatan itu dengan namimah.

Yang Dibolehkan Dalam Namimah

Imam Nawawi mengatakan, "Jika namimah itu sekali waktu dibutuhkan maka hal itu bisa saja seperti seseorang menceritakan bahwa ada yang akan menyerangnya, atau akan melakukan kejahatan kepada keluarganya, mencuri hartanya, atau mengabarkan kepada yang berwenang bahwa seseorang telah berlaku sewenang-wenang dan wajib bagi yang berwenang untuk menyelidiki kebenaran kasus itu. Semua contoh ini ataupun yang sejenisnya tidak terlarang dan

terkadang menjadi wajib bagi seseorang ataupun hanya sunnah saja bagi yang lainnya tergantung dari keadaan orang itu.”¹

Larangan mengutarakan pembicaraan orang kepada orang lain itu jika dimaksudkan untuk menimbulkan permusuhan diantara sesama muslim, namun jika hal itu dimaksudkan sebagai nasihat, menolak kemungkaran, atau mencari kebenaran maka hal itu tidak mengapa.

TAJASSUS

Tajassus adalah mencari-cari kesalahan orang lain dengan cara menyelidikinya atau memata-matainya. *Tajassus* biasanya merupakan kelanjutan dari prasangka buruk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.” (Al-Hujurat: 12)

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَدَابُرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Berhati-hatilah kalian atas prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”(HR. Bukhari Muslim)

Nasihat Bagi Yang Suka Mencari Kesalahan Orang Lain

Imam Abu Hatim bin Hibban Al-Busthi berkata:”Orang yang berakal wajib mencari keselamatan untuk dirinya dengan meninggalkan perbuatan tajassus dan senantiasa sibuk memikirkan kejelekan dirinya sendiri. Sesungguhnya orang yang sibuk memikirkan kejelekan dirinya sendiri dan melupakan kejelekan orang lain, maka hatinya akan tenteram dan tidak akan merasa capai. Setiap kali dia melihat kejelekan yang ada pada dirinya, maka dia akan merasa hina tatkala melihat kejelekan yang serupa ada pada saudaranya. Sementara orang yang senantiasa sibuk memperhatikan kejelekan orang lain dan melupakan kejelekannya sendiri, maka hatinya akan buta, badannya akan merasa letih, dan akan sulit baginya meninggalkan kejelekan dirinya.”

¹ Nawawi, Syarh Muslim, II/113

BERDUSTA

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

“Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.” (QS. Al-Mukmin: 28)

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS. Al-Nahl: 105)

إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung.” (QS. An-Nahl: 116)

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

“Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada perbuatan baik, dan perbuatan baik menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seseorang yang membiasakan jujur ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta menunjukkan kepada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa menunjukkan kepada neraka, dan sesungguhnya seseorang yang biasa berdusta ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari Muslim)

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda orang munafik ada tiga: Bila berkata dusta, bila berjanji mengingkarinya, dan bila diberi amanat berkhianat.” (HR. Bukhari Muslim)

Kebohongan Yang Dianggap Ringan Tapi Tetap Dianggap Dusta

Berbohong Pada Anak Kecil

Seperti meng iming-iming anak kecil dengan sesuatu padahal cuman berbohong atau canda saja.

Dari Abdullah bin Amir ra, “Rasulullah Saw pernah datang ke rumah kami yang saat itu aku masih kecil. Lalu aku keluar untuk bermain. Lalu ibuku memanggilkku: Hai kemarilah, aku kasih kamu. Kemudian Rasulullah Saw bertanya kepadanya: Apakah sebenarnya kamu tidak ingin memberinya? Ibuku menjawab: Aku akan kasih dia kurma. Lalu Rasulullah Saw bersabda kepadanya: Jika kamu tidak memberinya maka dicatat atasmu perbuatan dusta.” (HR. Abu Dawud)

Menyampaikan Berita Yang Belum Diteliti Kebenarannya

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta kalau dia menyampaikan setiap yang ia dengar.” (HR. Muslim)

Berbohong Dalam Canda

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ وَيَيْلٌ لَهُ

“Celakalah orang yang berbicara, padahal ia berbohong untuk sekedar membuat orang-orang tertawa, celakalah dia, celakalah dia.” (HR. Abu Dawud dan Al-Tirmizi. Dihassankan oleh Al-Albani)

Mengobrol sambil bercanda dengan cerita-cerita bohong.

لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ الْإِيمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرَكَ الْكُذِبَ فِي الْمُرَاحِ وَالْمِرَاءِ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا

“Seseorang tidak beriman dengan sempurna sehingga ia meninggalkan berkata bohong saat bercanda dan meninggalkan debat walau ia benar.” (HR. Ahmad)

Imam Ahmad mengatakan, “Bohong tidak boleh, baik ketika serius atau sekedar main-main.”

Dusta Yang Dbolehkan

Mendamaikan Yang Bertengkar

“Orang yang berbohong untuk mendamaikan orang lain. Dia menumbuhkan kebaikan atau mengatakan kebaikan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Belum pernah aku dengar, kalimat (bohong) yang diberi keringanan untuk diucapkan manusia selain dalam tiga hal: Ketika perang, dalam rangka mendamaikan antar-sesama, dan suami berbohong kepada istrinya atau istri berbohong pada suaminya (jika untuk kebaikan).” (HR. Muslim)

Bohong Dalam Rumah Tangga

Demi keharmonisan rumah tangga, seperti seorang suami yang mengatakan bahwa masakanmu enak sekali. Padahal rasanya kecut. Atau sang istri yang memuji suaminya bahwa dialah yang paling ganteng dan gagah. Padahal orangnya sudah tua dan jelek.

Tapi bukan bohong yang berarti meninggalkan kewajiban dan hak istri. Misalnya bohong tentang uang belanja dan sebagainya. Jika bohongnya dalam masalah itu, maka tetap saja disebut pembohong yang dilaknat Allah.

Dalam Perang

Seperti bohong yang menunjukkan kekuatan persenjataan yang kuat.

Untuk Mempertahankan Iman (Tauriyah)

Seperti ber pura-pura kufur, bukan Islam tapi hatinya tetap beriman untuk menghindari siksaan, aniaya, atau kepedihan lainnya. Seperti yang pernah menimpa Ammar Yassir yang terpaksa mengaku kembali menyembah berhala saat dia disiksa dan setelah meyakinkan ibu bapaknya dibunuh Abu Jahal karena mempertahankan akidah. Rasulullah SAW ketika ditanya mengenai kedudukan Ammar selepas itu, menyatakan bahwa Ammar tetap terpelihara akidahnya karena dia dipaksa berbuat begitu dan hal itu di luar keinginan hatinya.

Menghindari Kejahatan

Jika menyembunyikan sesuatu dari dari incaran orang yang jahat maka bohong ini menjadi wajib baginya. Misalnya seseorang yang menyimpan titipan kemudian barang itu diiminta orang yang bukan pemiliknya. Jikapun harus bersumpah, sumpahnya pun tidak dianggap dosa. Atau orang jahat atau penguasa yang berusaha menipunya dan mengambil barangnya dengan paksa

maka ia boleh berdalih bahwa ia tidak punya uang atau yang sejenisnya. Namun jika maksudnya selain dari itu, misalnya seseorang diminta atau dipaksa membeberkan rahasia orang yang dikenalnya maka ia harus merenungkan terlebih dahulu dampaknya baik jika ia berkata bohong atau benar. Jika dengan kebenarannya mendatangkan keburukan besar bagi orang itu maka berkata bohong adalah jalan terbaik, dan jika dengan berbohong itu mendatangkan musibah maka wajib baginya berkata benar dan jujur.²

Berbohong dengan tujuan baik dipraktikkan pula oleh beberapa ulama salaf seperti yang dikisahkan oleh Ibnu Qayyim diantaranya:

Adalah Hamad jika didatangi seseorang yang tidak dikehendakinya maka ia memegang giginya sambil berkata, "aduh gigiku." Hal ini dimaksudkan agar orang itu segera pergi karena ia sedang sakit gigi. Demikian pula beberapa ulama salaf berbohong untuk menjaga keselamatan mereka dari oknum tertentu yang tidak menyukai mereka.

Diceritakan pula bahwa Nabi dan sahabatnya dalam satu perjalanan pernah bertemu dengan pasukan musyrikin dan pasukan ini tidak tahu bahwa yang dihadapinya adalah Nabi. Pasukan itu bertanya, "siapa kalian" Nabi Saw menjawab, "kami terbuat dari air". Pasukan itu kebingungan dengan jawaban sambil melirik kepada teman-temannya, kemudian berkata, "orang dari Yaman itu banyak dan mungkin saja mereka dari sana." Kemudian mereka pergi." Nabi ketika mengatakan terbuat dari air pada dasarnya mengutip salah ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

"Dia diciptakan dari air yang dipancarkan." (QS. At-Thariq: 6)

Semoga bermanfaat
Ust. Ackman Lc. M.Si

² Nawawi, *al-Adzkar*, hal. 326